

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Empati berasal dari kata “*einfihlung*”, Istilah ini berasal dari filosofi estetika Jerman. pada masa itu, yang berurusan dengan abstraksi formal yang berfokus pada konten, simbol, dan emosi. Pemahaman konsep empati telah mengalami banyak perubahan, mulai dari perubahan konsep hingga pemahaman yang mendalam tentang makna sebenarnya. Prinsip utama dari konsep empati merupakan fenomena yang terjadi pada dua komponen yang berbeda, yaitu antara komponen kognitif dan komponen afektif. Pada dasarnya empati dipandang hanya sebagai kemampuan individu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain, sehingga empati hanya dapat memahami secara afektif, kognitif, pengalaman, atau keduanya.¹

Empati juga dapat terlibat dalam proses kognitif mulai dari tingkat sederhana hingga proses yang kompleks. Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan dan emosi orang lain, sementara berfokus pada tidak mampu mengendalikan orang yang terpengaruh. Jadi empati dapat mengarahkan orang untuk menempatkan dirinya dalam situasi orang lain dan bereaksi terhadap situasi orang lain.²

¹ Badriyah, L, & Zubaidah dan Maryati, N. Empati Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. IAIN Bengkulu, (2019), hlm 258.

² Effendy, M. d. (2018). Hubungan Antara Empati Dengan Prilaku Agresif Pada Suporter Sepak Bola Panser Biru Banyumanik Semarang. Empati, 7(3), (2018), hlm 140-150.

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan di Desa Tanjung Aur I, Empati yang ada di Desa Tanjung Aur I saat ini sangat kurang dan terlihat dengan jelas pada kalangan masyarakat. Seperti masyarakat yang tidak peduli dengan lingkungan sekitar, orang terdekat, seperti pada saat tetangga mereka yang sedang mengalami kesulitan atau tertimpa musibah individu ini tidak peduli dengan kondisi tersebut dan berusaha untuk tidak merespon dengan kondisi dan situasi yang di alami oleh tetangganya atau orang di sekitar.³

Tanpa disadari ataupun disengaja mereka mengacuhkan, meninggalkan bahkan menganggap mereka tidak ada. Padahal orang yang sedang kesulitan dan seperti anak berkebutuhan khusus sangat memerlukan bantuan, simpati dan empati dari orang-orang di sekitarnya agar dirinya merasa di terima dan di hargai, tidak hanya di dalam keluarganya saja tetapi juga di lingkungan masyarakat luas.

Dari informasi yang telah saya dapatkan memang empati di sana sangat kurang, apa lagi kepada anak *down syndrome* terkadang banyak ibu-ibu yang menjelek-jelekan keluarga dari anak yang mempunyai keterbatasan fisik, walaupun mereka terlihat perduli tetapi di saat mereka ada kesempatan untuk membicarakannya, kaum ibu-ibu ini pasti akan membahas keburukan-keburukan yang ada di dalam keluarga anak yang mengalami *down syndrome* tersebut.

³ Putria, M. Kondisi Empati Masyarakat. (Apeka, Interviewer), (November,2022).

Sehingga dari mereka rasa empati dan kepedulian terhadap anak *down syndrome* sangat kurang, terlihat jelas pada saat anak mereka sama-sama berinteraksi ataupun bermain dengan anak penyandang *down syndrome* dari sudut mata tampak bahwa ibunya tidak menyukainya. Sehingga ada beberapa ibu yang melarang anaknya untuk bermain bersama anak penyandang *down syndrome* dengan alasan mereka takut anaknya terluka dan di kucilkan dengan teman-teman lainnya. Padahal seorang ibu harus memberikan contoh dan pengaruh yang baik bagi anaknya dengan salah satu cara menghargai sesamanya.⁴

Lahirnya anak di dalam sebuah keluarga ialah kebahagiaan yang sangat di nanti oleh orang tua. Meskipun tentu membawa tantangan dan tanggung jawab baru dengan datangnya anggota keluarga baru. Salah satunya dengan keadaan anak yang mengalami disabilitas. Seorang anak dengan disabilitas menempatkan orang tua pada lebih banyak kesulitan dikarenakan kebutuhan kesehatan, jasa perkembangan atau pendidikan dan kepedulian basik seperti pemenuhan dan pemberian kebutuhan lebih dari anak pada umumnya.

Bagi orang tua yang menemukan fakta bahwa anaknya berbeda dari anak pada umumnya seperti di diagnosis *down syndrome*, reaksi-reaksi awal yang timbul ialah stres dan ketidakpuasan emosional, kegelisahan dan kekhawatiran yang berlebih terhadap masa depan sang anak.

⁴ Putria, M. Kondisi Empati Masyarakat, (November, 2022).

Anak yang terlahir *down syndrome* di dalam sebuah keluarga memberikan perubahan sikap dan kondisi keluarga. Memiliki anak dengan penyandang *down syndrome* tidak berarti sang anak dengan keterbelakangan mental saja, Tetapi gangguan itu juga terkait dengan permasalahan medis lainnya.⁵

Karena itu masyarakat Indonesia harus bermoral, berakhlak dan berperilaku baik dan berempati. Sehingga sikap dan perilaku baik masyarakat dapat menjadi contoh untuk individu yang lain dan jika masyarakat Indonesia rasa empatinya selalu muncul dipastikan masyarakat yang membutuhkan pertolongan dan keadilan dalam kasus atau kejadian yang membuat mereka berada di dalam situasi yang sulit pasti selalu mendapatkan pertolongan dan keadilan.

Terbentuklah masyarakat Indonesia yang berakhlak, bermoral, religius dan anti kekerasan. Jadilah bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional, berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi. Itulah mengapa masyarakat Indonesia harus menanamkan karakter di dalam dirinya, ada beberapa karakter yang dipelajari dan di terapkan kepada masyarakat Indonesia salah satunya adalah peduli sosial dimana sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan salah satunya seperti bencana alam.

⁵ Megasari, I. d. Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami Dengan Penerima Diri Pada Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome Di Semarang. *Empati*, 5(4), (2016), hlm 653-659.

Bencana yang terjadi baru-baru ini, gempa bumi yang terjadi di Indonesia pada hari senin 21 november 2022 pukul 21:15 di Kabupaten Cianjur erkuatan 5.6 SR, berdampak di wilayah Kabupaten.Bogor, sehingga mengakibatkan beberapa rumah di wilayah Cisarua mengalami kerusakan. Gempa yang terjadi di Kabupaten Cianjur dapat dirasakan sejumlah daerah sekitar Bandung.⁶

Kejadian tersebut menimbulkan rasa sosial dan berempati masyarakat Indonesia, sehingga berbagai komunitas yang ada di Indonesia bergerak mendatangi korban-korban banjir. Membawa beberapa perlengkapan dan makanan. Tidak hanya komunitas, masyarakat yang berempati juga merasakan apa yang dialami oleh korban banjir dan mereka pun mendatangi serta memberikan beberapa perlengkapan dan berbagi rezeki kepada korban banjir.

Adapun contoh kasus kurangnya empati masyarakat, seperti kejadian yang di alami oleh salah satu keluarga di Indonesia, Seperti yang telah diketahui bahwa ada kasus yang terjadi beberapa bulan yang lalu tepatnya di bulan juni 2022, dimana salah satu anak dari gubernur jawa barat yaitu Emerril yang tenggelam di sungai Aree di Bren Swiss.

Dimana pada saat kejadian tersebut salah satu netizen Indonesia memberikan pernyataan bahwasanya kejadian yang menimpa saudara Emerril ini semata-mata hanya rekayasa belaka untuk Ridwan kami maju di capres.

⁶ Cisarua, K. (2022, 11). Gempa bumi yang melanda cianjur mengakibatkan puluhan rumah rusak berat. Retrieved from bcbd.bogorkab.go.id.

Sehingga dari kejadian tersebut Empati pada masyarakat sangat minim, seharusnya benar tidaknya kejadian itu kita tidak boleh menilai atau memberikan pernyataan semaunya.⁷

Selanjutnya kasus meninggalnya lansia yang dikeroyok oleh beberapa orang anak muda Di Jakarta Timur, Pulo Gadung. WS yang berusia 89 tahun di tuduh melakukan pencurian mobil, pada saat itu korban mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi hingga di kejar oleh sekelompok anak muda, tanpa mencari kebenaran segerombol anak muda ini langsung mengeroyok WS sampai meninggal duni.⁸

Maka dari observasi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Empati Masyarakat Kepada Anak Dengan Penyandang *Down Syndrome* (Studi Di Desa Tanjung Aur I Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur)”

B. Identifikasi Masalah

Kurangnya Empati Masyarakat Terhadap Anak *Down Syndrome*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah agar penelitian ini tidak meluas kemana-mana maka peneliti membatasi masalahnya pada Masyarakat di Desa Tanjung Aur I Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur dengan Batasan Usia 25 sampai 45 tahun

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Empati Masyarakat Di Desa Tanjung Aur I kepada anak dengan penyandang *Down Syndrome*?

⁷ Somatri, s. (06. Juni 2022). Viral pria ini sebut tenggelamnya eril anak ridwan kamil hanya settingan belaka untuk maju di capres.

⁸Gatra,S.(2022,Maret). Hilang empati anak muda lansia tewas dikeroyok. Retrieved from Kompas.Com.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui Empati masyarakat kepada anak dengan penyandang *down syndrome* di Desa Tanjung Aur I Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan dan meningkatkan empati masyarakat luas dan selingkup prodi bimbingan dan konseling islam terhadap anak penyandang *down syndrome*. Selain itu dapat dijadikan sumber informasi bagi peneliti lain yang memiliki tema yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat, lingkungan setempat Di Desa Tanjung Aur I Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur dapat menyadari dan lebih meningkatkan empatinya terhadap anak dengan penyandang *down syndrome*.

b. Bagi prodi bimbingan dan konsling islam, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dan pengetahuan terkait bimbingan dan konsling khususnya berkaitan dengan empati masyarakat terhadap anak penyandang *down syndrome*. Bagi peneliti selanjutnya, semoga proses dan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan pembelajaran serta menjadikannya referensi yang sangat berharga untuk peneliti selanjutnya.

G. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu, peneliti terdahulu salah satu acuan dan perbandingan bagi penulisan dalam melakukan penelitian, sehingga penulisan dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan dan menentukan kajian penelitian yang belum dibahas oleh peneliti sebelumnya. Penulis mengangkat beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini, yang akan di paparkan sebagai berikut :

1. Penelitian Ni Made Diah Ayu Anggreni dan Tience Debora Valentina (2015) yang berjudul “Penyesuaian Psikologis Orangtua Dengan Anak *Down Syndrome*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua dengan anak *down syndrome* mampu melakukan penyesuaian psikologis. Dalam melakukan penyesuaian psikologis terdapat lima faktor yang berpengaruh yakni karakteristik dari anak *down syndrome* yang mampu mandiri, dukungan dan semangat dari lingkungan sekitar, memiliki pandangan yang positif terhadap anak *down syndrome*, menggunakan strategi koping adaptif serta karakteristik individu berupa pendidikan yang cukup tinggi.⁹
2. Penelitian Intan Megasari dan Eka Febrian Kristiana (2016) yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami Dengan Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Anak *Down Syndrome* Di Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial suami dengan penerimaan diri pada

⁹ Anggreini, D. d. (2015). Penyesuaian Psikologis OrangTua Dengan Anak *Down Syndrome*. *Psikologi Udayanan*, 2(02), 158.

ibu yang memiliki anak *down syndrome* ($r = 0,704$), dimana dukungan sosial suami memberikan sumbangan sebesar 49,5%.¹⁰

3. Penelitian Lailatul Badriyah, Zubaidah dan Nelly Marhayati (2019) yang berjudul “Empati Guru Dalam Proses Belajar Mengajar” Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan empati guru yang dipandang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Selain memiliki pengetahuan dan kemampuan komunikasi yang baik, seorang pendidik dalam hal ini guru harus memiliki kemampuan untuk berempati terhadap siswa. Guru menjadi model moral bagi siswa melalui perilaku dan perlakuan mereka terhadap orang lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.¹¹

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terdapat perbedaan dalam setiap penelitian, seperti penelitian pertama yang di lakukan Ni Made Diah Ayu Anggreini dan Tience Debora Valentina (2015) dengan judul penelitian “Penyesuaian Psikologis Orang Tua Dengan Anak *Down Syndrome*” perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada jenis penelitian, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif sedangkan penelitian terdahulu

¹⁰ Megasari, I & Kristiana, I. F. Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami dengan Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Anak *Down Syndrome* Di Semarang. *Empati*, 5(4), (2016), hlm 653.

¹¹ Badriyah, L. (2020, Januari-Juni). Empati Dalam Tradisi Membakar "Tunam" dan "Melemang" Saat Malam Njuh Likur Pada Masyarakat Kabupaten Kaur. *Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 05(01), 52.

menggunakan kualitatif dan juga terdapat perbedaan pada variabel empati masyarakat kepada anak dengan penyandang *down syndrome* sedangkan penelitian terdahulu menyajikan penyesuaian psikologis orang tua dengan anak *down syndrome*. Adapun kesamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti anak *down syndrome*.

Perbedaan penelitian kedua yang dilakukan oleh Intan Megasari dan Eka Febrian Kristiana (2016) dengan judul penelitian “Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami Dengan Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Anak *Down Syndrome* Di Semarang” perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada jenis penelitian, penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif korelasional dan juga terdapat perbedaan pada variabel empati masyarakat kepada anak dengan penyandang *down syndrome* sedangkan penelitian terdahulu hubungan antara dukungan sosial suami dengan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak *down syndrome* di Semarang. Adapun kesamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang anak *down syndrome*.

Perbedaan penelitian ketiga yang dilakukan oleh Lailatul Badriyah, Zubaidah dan Nelly Marhayati (2019) dengan judul “Empati Guru Dalam Proses Belajar Mengajar” perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada jenis penelitian, penelitian menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan penelitian kualitatif dan juga terdapat perbedaan pada variabel empati masyarakat kepada anak dengan penyandang *down syndrome* sedangkan penelitian terdahulu empati guru dalam proses belajar mengajar. Adapun kesamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang empati.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

- BAB I : Bab I Berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah Penelitian, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.
- BAB II : Bab II berisi Kajian teori mengenai Empati masyarakat terhadap anak dengan penyandang *down syndrome*, Kerangka berfikir dan Hepotisis penelitian.
- BAB III : Bab III ini menjelaskan tentang metode penelitian yang memaparkan pendekatan dan jenis penelitian, devinisi operasional variable, waktu dan lokasi penelitian, sumber data, populasi, teknik pengumpulan data, validasi dan

relibilitas data dan teknik analisis.

BAB IV : Bab IV ini menjelaskan Sejarah dan gambaran lokasi penelitian, hasil penelitin uji asumsi dasar diantaranya uji normalitas, skor katagorisasi, dan uji keempat aspek empati.

BAB V : Bab V ini membahas kesimpulan dan saran

